RP. 0,-
HALAMAN TAMBAH HARGA TETAP

PRIMITIF zine VOLUME 002

SO [GOOD]
LASTYEAR
JULIE CHRISTMAS - MALE BONDING
65DAYSOFSTATIC - JONSI - UNVEILS
ARMADA RACUN - GEEKSSMILE
LULL - BELKASTRELKA - ETC

HEAVYFEST II
Pesta Musik Cadas di WC Terbesar Se-Asia Tenggara

ZEKE KHASELI
ROLLING LIKE A STUPID STONE

WWW.PRIMITIFZINE.NET

WISHLIST 2011

MIXTAPE INSIDE
DAN IKUTI KUIS "SIAPA DIA?" BERHADIAH JUTAAN*
UCAPAN TERIMA KASIH





INOVASI GAYA: WIG EPIK DAN CANTIK ALA GAYUS TAMBUNAN. "Saya sudah beberapa kali memakai wig ini untuk liburan, dan saya tidak menyangka jahwa mo-



LIKA-LIKU SEPAK BOLA INDONESIA: Ketika pamor "Turunkan Sembako" tergeser oleh "Turunkan Nurdin." Sungguh ironis. Di satu sisi tim nasional mengalami kemajuan pesat..

KABUT-KABUT KEBENARAN
Ariel Peterpan terserang penyakit Rajasinga: Gosip atau fakta? Tawa getir Ariel menjadi jawabnya. Lalu apa pendapat orang Maya?



What happened last year?

Kecuali saya menjadi Irfan Bachdim atau Raja Gopal, rasa-rasanya tahun itu lebih baik segera dihapus dari ingatan. **Ctrl+a – delete.**

491 Tweet

Check our web :
http://primitifzine.net

Follow and Add Us :
@PrimitifZine
Primitif Zine on FB

Selamat! Anda telah melewati 2010 dengan utuh!



Julian Assange tidak berhasil membobol akun Kaskus dan Facebook Anda, sementara situs-situs pengisi waktu luang lolos dari kejaran tim pornbusters yang dipimpin Pak "Tiffy" Sembiring. Kehidupan maya kita masih terselamatkan. Optimisme ini pula yang mendorong kita untuk meramaikan jagad digital dengan meluncurkan situs Primitifzine. Ya! Akhirnya manusia primitif macam kami berkenalan dengan istilah seperti *hosting, dial up, broadband, mIRC, bandwidth, surel, unggah* dan *unduh*.



Webzine primitif (dalam arti yang sebenarnya) ini akan menjadi saudara kembar versi cetak yang lahir tahun 2010 silam. Ternyata, di luar dugaan, di luar sana ternyata terdapat banyak kawula muda dan tua, yang berempati dengan ide-ide kami. Menyenangkan. Kami pun termotivasi untuk melanjutkan pekerjaan yang tidak akan pernah tuntas ini. Dalam hati kami berkata : *we're doing this for the fans*. Asek!



Saking antusiasnya, kita memutuskan untuk menambah jumlah halaman Primitifzine. 4 (empat) halaman baru ini akan kita maksimalkan untuk mencurahkan imajinasi yang tidak tertampung di lembar ujian akhir semester, sheet Excel, laporan penelitian, dan blog pribadi. Semoga lembaran baru ini dapat berfaedah bagi kita semua. Amin.



Ah, 2010. Tahun yang sebenarnya tidak terlalu mengesankan. Di samping bocornya berbagai dokumen pribadi (baca:Ariel) dan negara, kita juga menyaksikan kebocoran alam ala Merapi. Kecuali saya menjadi Irfan Bachdim atau Raja Gopal, rasa-rasanya tahun itu lebih baik segera dihapus dari ingatan. Ctrl+a – delete.



Selain itu, Justin Bieber lahir pada tahun tersebut. Brasil juara Piala Dunia. Kurt Cobain bunuh diri. Ayrton Senna tewas dalam kecelakaan di GP San Marino Itali. Nelson Mandela dilantik sebagai presiden berkulit hitam pertama di Afrika Selatan. Waduh! Ini mah 1994. Maaf, sebelumnya saya sedang *googling* tentang Justin Bieber, karena sedang mempertimbangkan untuk membeli tiketnya sebagai kado untuk si doi (Apa?! LUDES?!).



Terlepas dari segala catatan merah 2010, setiap tahun dan zaman, berhak untuk dicatat oleh sejarah. Maka, kali ini, izinkan kami menjadi juru tulis tersebut . Setidaknya, untuk urusan musik kami masih punya nyali untuk berkomentar. Jadi, biarlah edisi ini menjadi tribute untuk tahun 2010. Kami percaya bahwa 2010 telah menciptakan banyak melodi yang pantas untuk dikenang. "Mauuu dibaawaa ke manaaa, primitifzine kiitaaa.." (primitifzine kepanjangan dan mungkin hanya Ucok Homicide yang bisa membuatnya jadi pendek ☺)



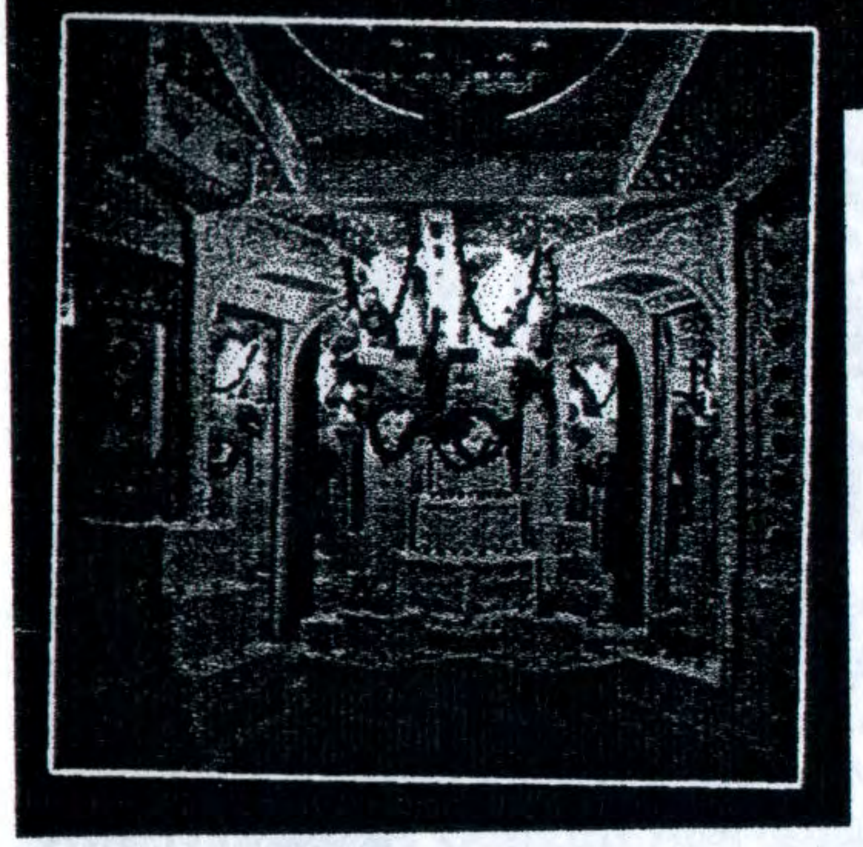
Harapan kami untuk 2011? Standarlah. Pacar baru. Piaggio baru. Ghaust ngeluarin album baru. Koridor busway baru. Presiden baru (No offense pak). Semua hal yang membuat hari esok layak untuk ditunggu. Seperti edisi kedua Primitifzine. Akhir kata, mohon maaf atas keterlambatan terbitnya Vol. 002 ini. Tadinya kita mau *sok-sokan* nongol tanggal 01-01-11, tetapi kita terlalu mencintai Indonesia dan memutuskan untuk melestarikan budaya *ngaret*.

Q: Apakah salam yang tepat untuk penutup editorial Primitifzine?
a.Salam b.Tabik c.Cheers d.Jabat erat **e.Benar semua** √

For those about to mock,we salute you!

PS: Bertandanglah ke primitifzine.net + intip wishilist 2011 kami ☺

Julie Christmas - The Bad Wife
Rising Pulse



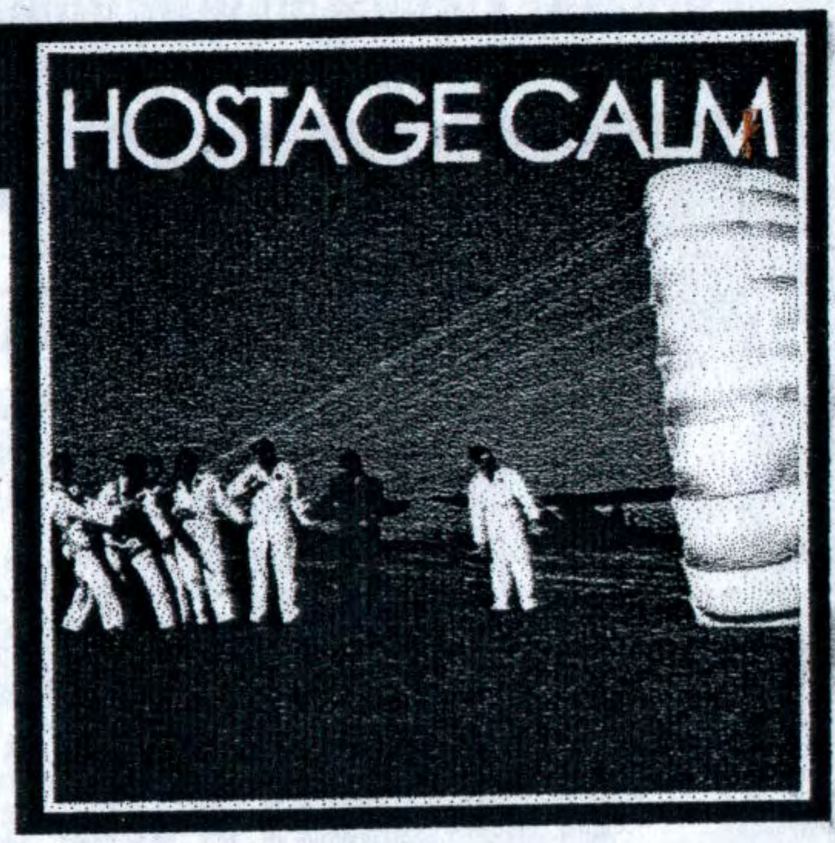
The Bad Wife adalah kejutan akhir tahun 2010. Album ini tipikal sekaligus unik. Di satu sisi, Ia sekali lagi menjadi bukti nyata bahwa album solo kerap kali dijadikan kendaraan ego pribadi yang tak tertampung dalam unit bernama band. Sementara, di saat yang sama album yang dilahirkan oleh, Julie Christmas [Made out Of Babies, Battle Of Mice dll], salah satu vokalis perempuan paling ganas di ranah sludgy rock/ metal justru terdengar merengek.

Dalam sebuah wawancara, Julie memang mengamini bahwa album ini adalah channel emosi personalnya yang tak pernah bisa ia luapkan lewat kanal utama, Made Out Of Babies. Gampang untuk menebak bahwa kelak emosi adalah cinta, love atau asmara. Maka bayangkan lah seorang wanita garang yang tiba melembut dan bersenandung kalimat semisal *you can leave this house for only a minute atau for what good is love/without loving you.* Ini jelas sebuah rengekan untuk seorang yang bertanggung jawab menyumbang suara untuk sebuah band segarang Made Out Of Babies.

Untungnya, dan ini yang membuat album ini layak dengar, album ini masih menunjukkan banyak akar musik Julie Christmas dalam Made Out Of Babies. The Bad Wife adalah persimpangan antara musik yang Made Out Of Babies dan Battle of Mice dengan tendensi yang lebih berat pada band yang disebut terakhir. Maka harapkan beberapa tembang bertempo lambat atau medium dengan raungan guitar sludgy dan, jika anda awas, bernuansa Post Metalesque ala Battle Of Mice. Singkatnya dengan berbagai kontribusi dari musisi pendukung Pere Ubu, Spylacopa, Victory at Sea dll, The Bad Wife sukses mencitrakan Julie Christmas sebagai wanita berperangai Elle Driver dalam kill bill namun berhati selembut Jamie Sullivan dalam A Walk To Remember.

Akhirnya, saya rekomendasikan album ini bagi siapapun yang merasa Bjork terlalu umum sementara Jarboe terlalu banyak tingkah.

Hostage Calm - Hostage Calm
Run For Cover



Seharusnya yang dibahas dalam review ini adalah album terakhir, Crime in Stereo (CiS) "I Was Trying To Describe You To Someone". Namun sebagai aksi *ngambek* saya atas bubarnya mereka September 2010. Maka, saya putuskan untuk menulis review album band lain. Alex Dunne dkk memang *unyu*, ketika secara perlahan tapi tidak pasti scenester hardcore/punk mulai jenuh dengan album hardcore tipikal yang kasar dengan *riff* gitar ala hardcore breakdown serta lirik *straight* yang berbau politis, mereka sukses mencampur hardcore/punk dengan indie-rock yang lebih melodis berikut lirik yang lebih puitis. Jika Dr.Emmet Brown besar di Wahington saat medio DC hardcore menjamur dan bosan dengan album hardcore yang sudah ada, maka CiS lah yang akan diputar keras di stereo mobil-rongsok-futuristik bikinannya. Dan sesungguhnya Marty McFly harus medengarkan band ini juga! *Shame on him and all of you* jika kalian belum mendengar CiS. Ah, tapi tidak pernah ada kata terlambat. Dengan memodifikasi lirik Gribs , "atas nama Hardcore" dengarlah album-album mereka mulai dari sekarang.

Cukup sudah paragraf *Tribute* saya buat CiS, band lain yang saya maksud tadi adalah Hostage Calm. Kembali berawal dari kejenuhan akan pola hardcore/punk yang minim kreatifitas, eits jangan marah dulu, saya suka Bane, Have Heart, Comeback Kid dll juga kok, di album keduanya ini Hostage Calm berhasil membuat satu album punk/hardore yang terdengar sangat *rich*. Sebegitu *rich*-nya sampai di beberapa lagu saya seperti mendengar The Smith versi hardcore/punk. Cek track "Marine Transgression" di MixTape vol.002 biar lebih yakin. Sebegitu *rich*-nya sampai saya seperti mendengar band hardcore/punk diiringi salah satu *latin beat style* bawaan Tone Banknya keyboard *Casio* SA-1, eits jangan sampai terbayang musik 8-bit ya. Sumringah rasanya bisa mendengar album hardcore/punk yang cross-genre, layaknya membaca produk Primitif Zine ini ☺Satu lagi, sebegitu *rich*nya album *selftitled* Hostage Calm ini sampai sampai jika saya bisa melihat mereka main *live* pasti saya bingung harus *mosh* gaya apa.

zine's PRIMITIF 20 wishlist

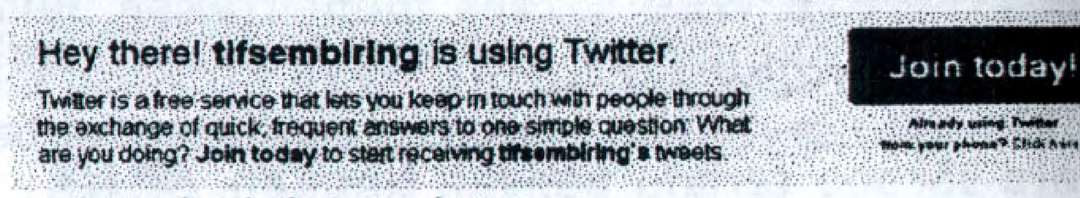


1. Safee Sali dinaturalisasi
2. SBY mengeluarkan album baru [Kami sudah lama tidak mendengakan album folk Ningrat]
3. Pak Tifi menggunakan kata Unyuu dalam Tweet-nya
4. Sistem Sepeda Tandem diberlakukan di Sudirman
5. Rossi Musik direnovasi





6. Ghaust merekrut juru bicara
7. Arian13 berambut gondrong
8. Peci SNI disahkan sebagai kelengkapan resmi berkendara
9. Bisa Berkuda
10. 7/11 melirik Bohlam 5 watt



Berikut adalah dereton wishlist kami di tahun 2011. Apabila ada kesamaan Tokoh, Nama, Tempat, dll itu hanyalah kesengajaan.

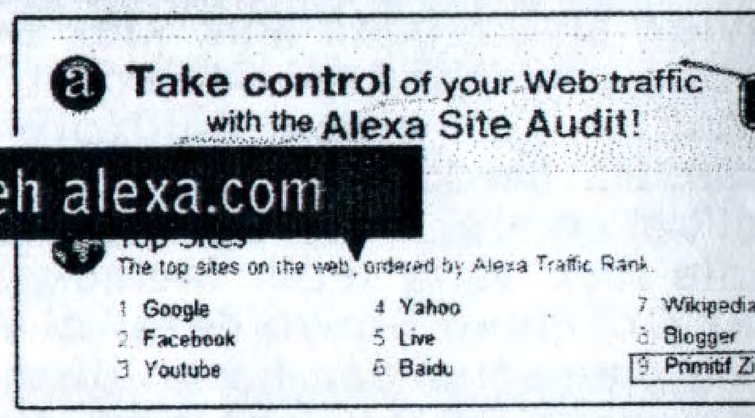
11. Hapuskan diskriminasi gender. Hapus sistem lady's parking



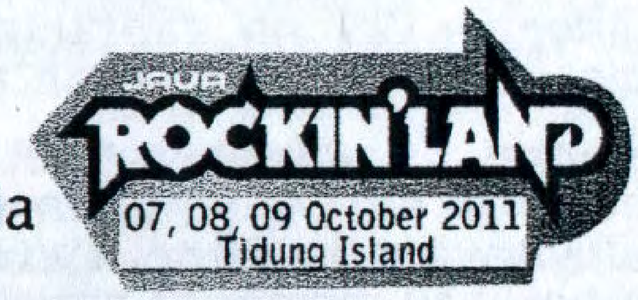
12. Sajama Cut manggung di Dahsy*t
13. Magdalena Tan jadi James Bond Girl



14. Jadian
15. Primitif zine terdaftar di PWI dan diakui AJI
16. Gayus Tambunan membintangi sekuel Shawshank Redemption
17. Berkurangnya trending topic dari Indonesia
18. Tidak membuang "masa depan" sembarangan lagi
19. Primitifzine.net masuk peringkat 10 besar alexis eh alexa.com



20. Ga ada lagi bencana alam di Indonesia
21. [illegible]RL 2011 di gelar di Pulau Tidung
22. #Nurdin Naik [ke tiang gantungan]
23. Jam kantor berubah 11am to 7pm
24. Dian Sastrowardoyo main sinetron!
25. Format vinyl kembali populer di Indonesia
26. Rapidshare gulung tikar
27. Foke menggagas ide submarine way
28. Rahasia harta peninggalan Almarhum Presiden Soekarno terkuak
29. Penambahan bike-lane anti-motorcycle di jalan-jalan protokol Jakarta







ARMADA RACUN
La Peste (Lil' Fish)

Satu lagi band lokal yang meniadakan kehadiran guitar dalam formasi band rock. 2 bassist, 1 keyboardist dan berbagai tambahan penabuh drum bisa jadi merupakan formasi yang tidak standar sekaligus menakutkan. Tidak semua band dengan formasi seperti nir-guitar seperti ini bisa diterima semua orang.

Sejujurnya, saya harus bersiap-siap cukup lama untuk sekedar menyicip karya Armada Racun. Kala itu dalam otak saya terngiang pemikiran naif ini: "Bukankah tidak semua orang mengenal dan mudah menikmati karya-karya Om atau Godheadsilo? "

Buang jauh-jauh anggapan itu. Armada Racun memang merangkai musiknya melalui formasi rock band yang menyimpang. Namun, apa yang ditawarkan memenuhi syarat sebagai musik siap santap kapanpun. Seperti Band lain yang menggugat peran guitar yang terlalu kentara dalam sejarah musik rock, Armada Racun hanya ingin berteriak "Kami tak punya gitar. Kami bisa bergaya tanpa kalian. Kau gitaris? Pergi saja temui Rhys Chatham!"

Paragraf di atas boleh pretentious. Tapi, yakinlah, musik Vred, Nad dan Danny jauh dari kepura-puraan. Armada Racun selalu mengasyikkan dan menggelitik. Silahkan nikmati sajian musik rock, psikedelia hingga martial dan cabaret dalam album La Peste. Luangkan juga waktu Anda untuk menelusuri lirik-lirik unik mereka. Sekali waktu mereka mencibir Amerikanisasi dengan merombak rapalan Sumpah Pemuda. Lain waktu, mereka mengumbar lirik bernada humor lokal [kita tak kenal pancasila/kita hanya kenal punkskasila]. Oh ya jika anda pikir mereka hanya ingin bersenang-senang [dengarkan Mati Gaya, Goodnews For Everybody], cermati lirik I'm small. Mereka terdengar sangat conscious dalam sebuah tembang yang memabukkan.

Untuk mereka yang merasa Zoo terlalu brutal dan memusingkan!



GEEKSSMILE
Upeti Untuk Macan Asia (Revolanthem)

Ada dua buah nama yang selalu menghantui ketika saya menikmati album rap rock lokal: Rage Against The Machine dan Homicide. Yang pertama adalah ikon rap rock politis yang hampir diamini oleh semua penikmat subgenre ini. Sedangkan yang nikmat subgenre ini. Sedangkan yang kedua adalah peramu rima paling cerdas, menurut saya, yang pernah ada di negeri ini. Tak ayal, pertanyaannya, atau tantangannya, bagi semua unit rap rock lokal: Bisakah sejenak keluar dari bayang dua ikon di atas?

Tetapi sebelumnya, mungkin kita harus bertanya. Memangnya ada cukup banyak local rock rap act yang bisa kita tanya pertanyaan pada kalimat terakhir paragraf di atas?

Dalam keringnya asupan rap rock/hip metal, sebuah album yang layak adalah pemuas dahaga. Upeti Untuk Macan Asia, LP ketiga band rap rock Bali ini, menuntaskan dahaga kita akan subdivisi rock yang pernah kondang sekitar dekade yang lalu. Kawan saya mencibir kemiripan mereka dengan patron rock rap provokatif RATM. Memang terdengar bebunyian gitar aneh dan lirik provokatif, tapi camkan: Geeksmile bukan RATM KW super!

Tak percaya? Napalm Drive, nomor pembuka album ini bahkan menegasikan unsur rapping. Alih-alih terdengar layaknya pengekor unit rap rock legendari LA, Napalm Drive lebih mirip hasil kawin silang Motorhead dengan baluran ringan stoner rock. Fosil RATM yang tersisa hanyalah scratch guitar ala Tom Morello. Kali lain, mereka memamerkan break ala metal kekinian. Tenang kawan, jika masih ada hasrat untuk bergoyang, di antara belukar lirik tentang berubahnya nilai ritual konsumsi, era baru pornografi atau ekspansi negara adidaya, ada tumpukan riff funky yang melenakan untukmu!

Vonis: Geeksmile lebih galak dari sekedar band rock pemuja p-funk dan funkadellic belaka. Ingat, di negeri orang buta, yang bermata satu kelak jadi raja!



ZEKE KHASELI *Salacca Zalacca (Jangan Marah / Blackmorse)*

Jika "absurd" adalah substitusi yang tepat untuk kata "keren", maka Salacc Zalacca adalah album keren tahun kemarin. Saya sempat terpana saat pe tama kali melihat Zeke Khaseli manggung dalam moniker terbarunya. Ad transformasi hebat yang terjadi pada scenester papan atas jakarta ini. Belu menyaksikan Zeke Khaseli dan rombongan sirkus angkasanya beraksi Kalem boy, esensi keabsurdan mereka banyak tersisa dalam album Salacca Zalacca.

Kalau mau jujur, Ada semacam hubungan love/hate antara saya dengan album ini. Saya gemas dengan Zeke yang terlalu jelas menunjukkan pemujaannya pada The Flaming Lips dan Beck di sini. Lagipula, karyanya yang satu ini adalah proyek menjahit pelbagai macam musik di kamar tidur dengan seenak jidat. Wajar saja jika lantas ada yang melekatkan ajektiva semacam geek, lo-fi atau kitsch pada album solo Zeke. Namun di sisi lain, mendengarkan Salacca Zalacca adalah proses cuci otak yang menyenangkan guna melupakan Lain, Zeke and The Popo atau score film bertajuk Fiksi.

Menyenangkan? Ya! Dimana lagi Anda mendapati lirik yang menyitir status facebook, Obama, Taksi Bluebird, atau bahkan Quentin Tarantino? Zeke pun terdengar layaknya Kasino dalam Don't Worry Darling.

Singkatnya, Salacca Zalacca adalah runtutan keabsurdan tanpa henti dari awal sampai akhir. Silahkan telaah "pesan" yang mungkin tersembunyi karena mencari makna adalah tindakan yang mengasikkan. Namun, kalau boleh saya usul, nikmati saja album ini apa adanya. Sunggingkan senyum pada tangan yang muncul dari tanah mengepal lolipop atau pada status facebook yang dibajak. Yang jelas, ini album, album gembira. Zeke tak lagi murung karena, meminjam salah satu judul lagu dalam album ini, galau is so 2002.

BELKASTRELKA

Penyusup Misterius dan Suara-Suara Aneh Dari Kamar (YES NO WAVE MUSIC)



Apa yang anda tunggu saat sebuah band memutuskan untuk rehat atau, amit-amit jabang bayi, bubar? Menanggu rilisan boxset dan b-sides? Ide bagus. Namun, bagi saya, itu hanya sedatif penawar duka. Yang bubar sudahlah bubar saja. Yang rehat alias hiatus biarkan melewati dormansi. Ke-Kemungkinan lainnya? Menunggu munculnya sempalan grup dan atau proyek solo.

Ya, saya menunggu ketika kolektif-seniman Melancholic Bitch memutuskan hiatus. Seperti singa yang mendapatkan kijang sintal, saya meraup Kumpulan Budak Setan dan sebuah album berjudul Penyusup Misterius dan Suara-Suara Aneh Dari Kamar .

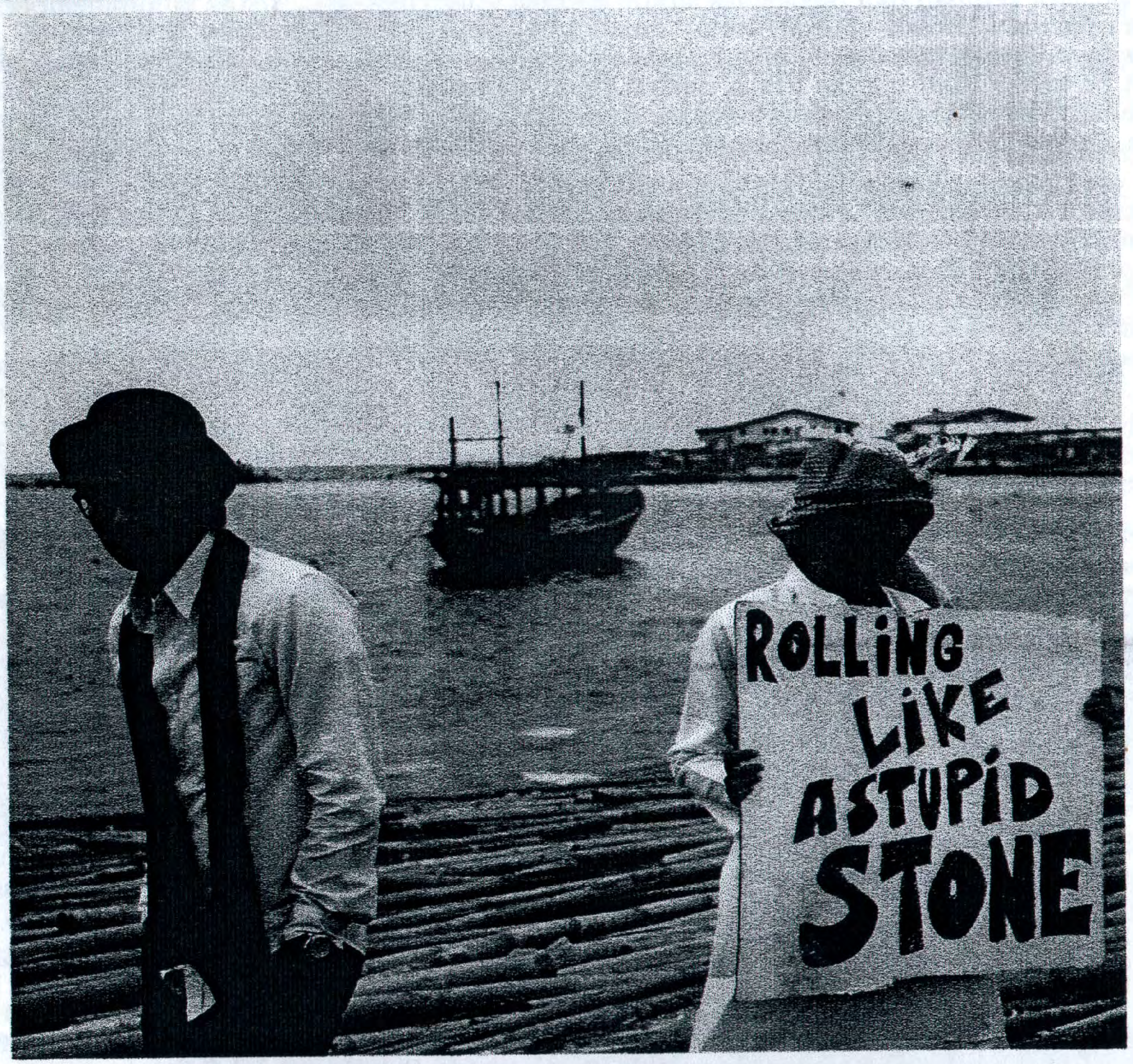
Kalau boleh jujur, album ini saya nobatkan sebagai album paling tidak beruntung tahun ini karena muncul justru saat para pengamat musik sibuk menyusun kaleidoskop album terbaik 2010. Padahal kalau ditilik dan didengarkan lebih sabar serta deadline bisa ditawar, album ini punya kans besar untuk masuk. Belkastrelka sendiri lahir dari salah satu anggota Melancholic Bitch yang sedang ditinggal Ugoran Prasad. Rangka musiknya, pop dengan baluran elektronik yang kentara dan mewarisi tradisi akan penggunaan lirik nan cerdas. Memang tak ada penggunaan romantis dikotomi Israel – Palestina, tapi coba simak narasi dongeng di Fiksi Pencuri Mimpi. Sementara, Lirik Untuk Lagu Pop sekali lagi menampakkan senyum nyinyir pada lirik kacangan.

Belkastrelka merangkai sampah bubunyian dari komputer bahkan HP menjadi sajian pop yang unik. Saya bertaruh jika Bill Gates menyukai musik kamar yang unik, maka ia akan menaruh Penyusup Misterius dan Suara-Suara Aneh Dari Kamar di Ipodnya, eh, maksud saya piranti pemutar mp3nya.

Ah, kalau spin-off Melancholic Bitch seindah ini, bolehlah kami menantang para musisi sejati lainnya untuk menyalurkan ego bermusiknya. *Melirik Efek Rumah Kaca*

SINGLE RELEASE :

Setelah Mei tahun lalu merilis album "Salacca Zalacca", kini Zeke Khaseli tengah mempersiapkan album keduanya, "Rolling Like a Stupid Stone" yang rencananya akan rilis Maret 2011 di bawah label Jangan Marah Records dan Blackmorse Records. Lagu "Rolling Like a Stupid Stone" pada bonus CD Mix-Tape PRIMITIF ZINE ini adalah single pertama dari album tersebut.
Selamat menikmati !



www.zekekhaseli.com
www.myspace.com/zekedewinter

"BERDASARKAN INFORMASI YANG KAMI DAPATKAN DARI INFORMAN TERPERCAYA, MENDENGARKAN RLASS RASANYA SEPERTI MENGUNYAH TELUR BULAT TEPAT PUKUL 11 MALAM. TAK ADA TAWAR MENAWAR. DENGARKAN SESUAI PERINTAH YA. KAMI SERIUS" PRIMITIFZINE



Memilih Electric X-T-C sebagai album Thrash Metal [paling] layak dengar di tahun 2010 adalah sebuah tantangan. Thrash Metal/Crossover revival memang mendapatkan angin segar tahun lalu. Oracle, Gigantor, Social Black Yelling dan Grave Dancers seperti bergantian menawarkan Thrash Metal berbagai rasa dalam album dan aksi panggung mereka. Lalu dimana tantangannya? Rasanya, Unveils adalah yang paling jalang di antara semua band di atas.

Ketika semua berlomba memainkan Thrash Metal cepat nan ugal-ugalan, Unveils yang tahun ini bersatu kembali dan mengemas album mereka, Electric X-T-C, justru santai mempermainkan pakem Thrash Metal serta mengimbuhinya dengan elemen Progressive Rock. Hasilnya:Thrash Metal yang penuh patahan dan riff yang berkelok-kelok. Ibaratnya, jika yang lain berusaha mati-matian untuk ngebut dan ugal-ugalan di jalan lurus, Unveils melakukan semuanya di jalan yang penuh kelokan. Bayangkan ngebut dengan kecepatan penuh di, misalnya, Cadas pangeran. Itulah sensasi mendengarkan Electric X-T-C.

Ini yang membuat seorang rekan penggila thrash metal kontan berkilah "Unveil [sic!] instead Gigantor/Gravedancer? Pilihan buat pengamat musik not for moshaholic.". Mungkin baginya, akan kikuk berheadbang dengan riff yang setiap saat bisa meliuk tanpa aba-aba. Namun, kalau mau ditilik, riff dan solo yang ditawarkan masih dalam ranah thrash metal. Hanya saja kerap meliuk. Bahkan kalau mau menelisik hingga ke departemen lirik maka nuansa thrash metal masih kental di sana. M.O.F.S.F, Brandalan dan tikai adalah potret agresivitas jalanan lokal dalam bingkai Thrash Metal. Unveils bahkan menulis Ode berjudul Thrash Metal, seakan belum cukup cinta mereka kepadanya.

Jadi, Jika Thrash Metal adalah istilah untuk tendensi menghancurkan segala, maka Unveils membidik tepat Bull's Eye antara tendensi menghancurkan [bahkan formula dasar] thrash metal sendiri dan keinginan untuk bernostalgia dengan Thrash Metal kolot.

Direkomendasikan bagi penyuka eksperimentasi Voivod, Coroner, Atheist dan Rotor.



Tanpa mengurangi rasa hormat pada beberapa kompilasi metal yang kerap muncul, Panceg Dina Galur misalnya, Kompilasi Kekacauan dalam 4 cara adalah anak tiri istimewa. Alasannya, Sludge, Chaotic Metal/Hardcore ataupun Doom adalah ranah eksklusif yang dirajam beberapa band saja. Bermain lamban bukan pilihan yang mengasyikkan saat metalhead hanya ingin berheadbang ugal-ugalan. Sementara, memainkan musik teknikal dan chaotic sama sekali bukan opsi gampang. Mainkan saja, sub genre tersebut, saya percaya, band akan anda berpredikat underrated. Asal tahu saja, underrated bisa berarti keren sekaligus kurang terkenal :p

Bagusnya, album ini gratis dan semua yang unit musik di dalamnya sangat underrated. Baguslah. Buat apa mengeluarkan uang untuk setumpuk band underrated, ya kan? Bayangkan! kecuali A.L.I.C.E dan Serigala Jahanam, sisanya adalah band yang gagal terdeteksi radar Halim [Cranial Incisored] apalagi saya. Bicara tentang kekacauan, sesuai namanya, album ini mendefinisikan chaotic dalam 4 cara oleh 4 band berbeda. Saksikan A.L.I.C.E yang menawarkan hardcore menyerempet sludge yang berat dan chaotic. Megamaut seperti menantang Jacob Bannon dkk. untuk berlomba menciptakan Mathcore yang berisik. Sementara, 123YF, favorit saya, mencandai jalan hidup Phil Collins dalam suguhan musik serupa karya John Zorn dalam Naked City. Lantas bagaimana dengan Serigala Jahanam? Doom/Drone act lokal ini bekerja sama dengan Diabolikanal mengusung Pemakaman, sebuah nomor berawal drone seram sebelum bertransformasi menjadi metal ugal-ugalan di akhir lagu.

Ngomong-ngomong masalah underrated, sampai tulisan ini disusun 2 band 123YF dan Megamaut masih sangat underrated. Jadi, saran saya segera unduh album ini sebelum semua bandnya terkenal. Ingat! [Kadang] menterengnya berbanding terbalik dengan popularitasnya.

POSTER OF THE YEAR



MANCANEGARA

Tag "ALL HUMANS ARE URGED TO ATTEND" sudah cukup mendefinisikan betapa kerennya gig ini, yak kita semua yang merasa human yang katanya lebih berakal daripada binatang harusnya hadir di Oklahoma 31 Desember kemarin. Dari sekian juta penduduk Indonesia saya menduga hanya Zeke Khaseli, Bupati Sleman dan beberapa mahasiswa UGM yang datang kesini.



LOKAL

Kapan lagi Indonesia kedatangan anak Grindcore & Hardcore dari Itali ? Yah, mereka memang tidak sehebat Franco Baresi & Roberto Mancini, tapi barangsiapa yang datang ke gig ini pasti tidak menyesal ! Salut buat anak THIRTEENDOLLS ENTERTAINMENT yang sukses menciptakan satu spesies baru hasil peranakan Nyi Susilah & Predator yang besar mendengarkan The Varukers !

HEAVYFEST II

Pesta Musik Cadas di WC Terbesar Se-Asia Tenggara



Caravan of Anaconda @ HeavyFest II
22 Januari 2011, Kampus IKJ, Cikini

Saya beruntung mendapat pencerahan di awal tahun 2011. Sebenarnya kalau mau rajin, saya bisa dapat mendapat pencerahan di hari pertama tahun 2011. Ah, tapi saya malas pergi dzikir di Kemang pas malam tahun baru. Toh, apa gunanya pencerahan, kalau pulangnya macet parah. Lagipula, saya malu datang karena kopiah putih itu belum sempat dibeli.

Untungnya ini zaman modern, pencerahan ada dimana-mana selama hati terbuka. Alih-alih ketemu *enlightment* di Kemang, saya menemukannya di sebuah gig metal di IKJ. Kapan lagi dapat pencerahan di sana? Izinkan saya membaginya dengan Anda. Semoga mencerahkan. Jika tidak, carilah waralaba paling terang berangka 7 itu. Terinspirasi Slurpee, inilah 7 catatan kami atas Heavy Fest!

I. Kalau sewa venue mahal, gelarlah gig di depat warung IKJ

Sejatinya, Heavy fest adalah pesta musik gahar unik ala webzine kenamaan, Wastedrockers. Gampangnya, apa yang ditawarkan akan berbeda dengan pelbagai konser metal yang mengantri di sekitar Jakarta. Nah, usaha tampil beda dimulai dari pemilihan venue yang unik. Walhasil, Inilah pertama kalinya saya menonton gig metal berlatar mural tentang rastaisme dan pengkultusan Ali Sadikin. Ini juga pertama kali saya menonton gig sambil duduk di sebelah selokan berkawan tikus gendut yang klimis. Bahkan kendaraan bebas berlalu lalang saat perhelatan berlangsung, seperti saat Servis Motor beraksi, sebentuk sepeda motor pun lewat. Sungguh kebetulan yang sinematik. Untuk sebuah webzine yang pernah memanggung shoegaze di jalan Jaksa, kantin IKJ adalah pilihan yang logis.

II. Bassist tak ada tidak berarti gagal manggung

Perhelatan dibuka oleh dua band yang secara tidak sengaja sepakat meniadakan keberadaan bassist. Bangsat, sebuah unit straight-to-the-point grindcore, adalah salah satunya. Musik mereka padat, cepat dan jelas. Aksi panggung band yang digawangi ex punggawa Fall dan Seringai ini tergolong alim. Hanya ada cakap minimalis dari sang vokalis. Itu pun tak lebih dari sekedar "Lagu pertama bla bla bla/Lagu kedua bla bla/dst/" maka saya pun sadar, untuk menjadi grup grindcore yang mangkus dan sangkil kita tak perlu membawa bassis. Cukup angkut gitarist dan drummer yang bisa bermain cepat dan efisien plus satu orang vokalis yang dingin, tak banyak omong dan bisa berhitung.

Servis Motor pun tak berbassist malam itu. Namun, unit yang digawangi ex-punggawa Perilaku Menyimpang ini berhasil mencuri perhatian. Bagi yang belum pernah menyaksikan aksi Servis Motor, bayangkan saja apabila Motorhead terlahir kembali pada jaman thrash revival beberapa tahun kebelakang. Ya, tulang belakang musik mereka berbalur pengaruh motorhead yang kental. Namun, tetap saja, sang gitaris terlalu teknikal untuk sekedar meniru pioner hibridasi metal dan punk itu. Ngomong-ngomong masalah tak berbasist, Servis Motor sukses menggambarkan motorhead bila Lemmy diganti vokalis tengil yang bernyanyi tentang parasit hingga Inzaghi. Yeah, *Fuck Off Inzaghi*, begitu judul lagunya.

III. Karaoke di gig metal bukan dosa lho

Tak berbasist termaafkan di Heavy Fest II. Bahkan kalau tak hafal lirik sendiri pun dimaklumi. Buktinya, vokalis Hellowar misalnya harus membaca contekan lirik yang ia genggam saat mendendangkan beberapa lagu mereka. Jadi, inilah pertama kalinya saya melihat aksi sebuah band metallic D-beat/ neo-crust sekaligus karaoke versi anak metal. Eits jangan salah, anak metal juga boleh karaoke di atas panggung. Triknya: Bumbui aksi karaoke anda dengan aksi merangkak, berguling, pasang muka seram dan berteriaklah [walau mikrofon mati]. Dijamin anda tetap metal! Sekali lagi, berkaraoke metal tak dosa, asal gahar!

IV. Metal [bisa] sama dengan Debus dan Sirkus

Metal berdarah-darah? Udah nggak jaman. Sekarang jamannya sirkus dan Debus. Beginilah cerita dua band yang menggabungkan sirkus dan debus malam itu. Pertama adalah Caravan Of Anaconda. Mereka adalah unit musik cepat berisikan dua orang yang terlalu terampil memainkan jemari mereka di fingerboard. Walhasil, dalam setengah jam, panggung disulap menjadi ajang keterampilan bassist dan gitaris mengumbar jari di fingerboard. Ini yang saya maksud sirkus. Sayang dalam semua sajiannya, kentut, liga kanibal dll, departemen low-end kurang terdengar. Walhasil sirkus sang bassist tersaji bagaikan sebuah tontonan bisu.

Lalu siapa yang membawa Debus ke ranah metal lokal? Tentunya, The Dillinger Escape Plan, eh maksudnya A.L.I.C.E. Band Mathcore/Chaotic hardcore ini tampil menggila. Tak bosan-bosannya dua bersaudara dalam unit band ini berlarian diiringi oleh seksi rhythm yang terlalu indie rock untuk ukuran band metal. Eits jangan salahkan saya, itu bingkai kacamata anda terlalu tebal. Nah, ketika beberapa penonton berteriak "Debus! Debus!", maka diteguklah oleh sang vokalis sejumlah minyak tanah dan disemburkannya pada sebuah kayu yang terbakar. Meruaplah sang api. Sirkus dan debus versi A.L.I.C.E. Saya pun sadar kini Debus diartikan sebagai [sekadar] semburan api!

V. Bawa Ampli kesayanganmu kemana-mana agar soundmu Pol!

Camkan! Ini nasihat yang bagus untuk semua band. Saya menyaksikan sendiri betapa hebatnya anda jika menaati nasihat ini. Adalah Hellbeyond, slam death metal/groovy death metal bandung, yang susah payah membawa piranti amplinya jauh-jauh dari bandung untuk sekedar memanggungkan beberapa lagu di jakarta. Mengingat musiknya yang menekankan pentingnya sound berat, groove dan alunan solo ala old school death metal yang penuh perhitungan, maka sound maksimal perlu disajikan. Maka menunggulah kami selama setengah jam. Hasilnya, luar biasa. Tak percuma menunggu. Hellbeyond berhasil membius kami dengan death metal penuh groove maut yang membuat gitaris Caravan Of Anaconda tak henti-henti berheadbang. Kami pun tak bisa menolak berpesta ketika cover Roots Bloody Roots dimainkan!

VI. Seram tak perlu kemenyan

Sejatinya, yang paling ditunggu malam itu adalah unit blackened doom/drone lokal kenamaan, Sabedarah. Harapan memang selalu besar untuk band yang dibentuk oleh 3 orang scenester kelas kakap yang juga bermain di Ghaust, Bertanduk, Khurusetra, Karbala Bukan Fatamorgana dll.

Bagi yang belum pernah menonton atau mendengar Sabedarah, percayalah pada saya, mereka terdengar seperti Khanate dengan elemen black metal yang cukup kental. Kalaupun ada nama lain yang teringat, maka nama itu adalah Grave Temple. Begitulah Uri, Danif dan Adit memainkan musik mereka. Pelan, lama dan gelap. Sementara Danif memamerkan fakta bahwa sustain gitar bisa selama Patrick Star memikirkan menu yang hendak dipesan, Adit berusaha mati-matian mengeluarkan mimik dan suara lelaki kerasukan. Uri? Ah dia asik menunggu saat yang tepat untuk menggebuk piranti drumnya.

Malang, tata suara tak bersahabat. Imbasnya, yang terlihat hanya Adit yang mati-matian melolong tanpa mendengar suaranya. Tapi tenang, Sabedarah tetap seram tanpa kemenyan. Hanya asap rokok dan kegelapan.

VII. Di IKJ Pipis Kapan Saja, Buang air Kecil di Mana saja

Ini nyata dan fakta. Kantung kemih saya hampir meledak saat jeda acara. Atas saran Dede, empunya acara, saya menuju balik panggung untuk mencari WC. Malang, pintu menuju tempat dambaan tertutup.

Tak ayal, seorang lelaki gondrong jadi sasaran pertanyaan saya. Padanya, saya minta ditunjukkan di mana kamar kecil terdekat. Dalam nada yang sangat sopan ia menjawab "Mas berani pipis di luar gak? Sebenarnya kampus ini WC semua mas. Cari aja tempat yang asik. Silahkan lho Mas."

Ya ampun! di mana Jaya Suprana saat jawaban ini berkumandang?

"Eits jangan salah, anak metal juga boleh karaoke di atas panggung"





Juragan penganut straight-edge level advance dari Swedia ini adalah inisiator band-band keren dengan genre yang ber-macam-macam, mulai dari hardcore sampai garage punk!

SIAPA DIA?

Kirimkan jawaban anda ke: primitifzine@yahoo.com
ditunggu selambat-lambatnya sampai vol 003 rilis!
Ada hadiahnya loh! Serius ini!

SO GOOD! LAST YEAR

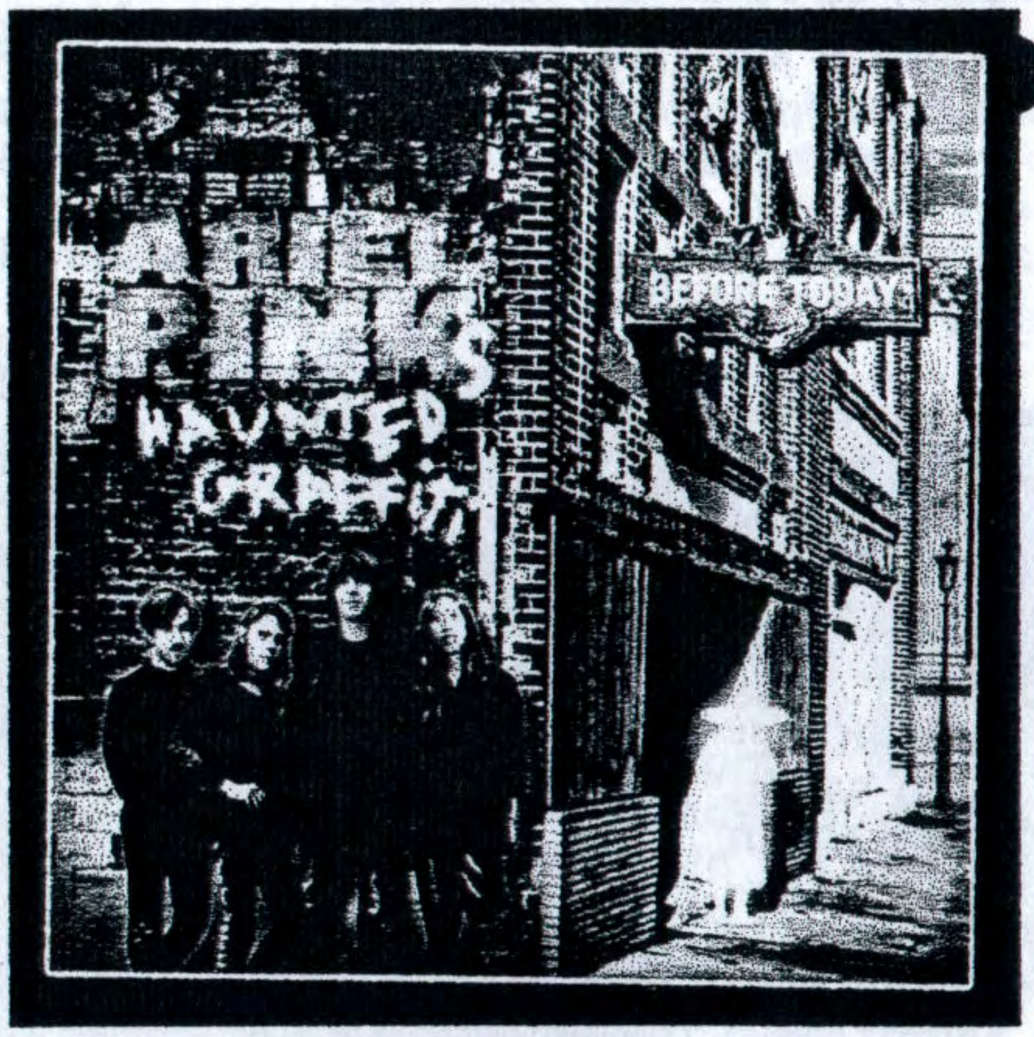
REVIEW

MINI REVIEW

Ariel Pink's Haunted Graffiti

Before Today

4AD



Mari kita buka dengan oxymoron: Ariel Marcuss Rossenberg adalah manekin crust punk stereotipikal yang dandy. Ia memang tak pernah mencapai titik yang sama dengan pesolek legendaris semisal Bowie. Maka, ketika Bowie habisan ber-glitter ria, pria bermoniker Ariel Pink ini justru menempel found object pada badannya. Yeah, jika Bowie kelak akrab dengan kata bombastis, maka mungkin kata yang melekat pada ariel adalah Kistchy [yet Dandy].

"Cara berdandan" yang sama pula disalin rupa pada abum terakhir Ariel Pink's Haunted Grafitti, Before Today. Sejatinya Before Today adalah montase barang bekas, debu musik dan aura kamar yang dirangkai oleh pesolek cuek. Sebuah perayaan lo-fi yang meriah! Akhirnya, dalam kepungan teror peragaan kecantikan pop yang sejernih kristal, manis, dan mulus bersih, ada yang menyuguhkan sebuah alternatif petualangan dalam menyalurkan hasrat akan kemurnian pop yang telanjang, liar dan seluruh tubuhnya dipenuhi bulu-bulu halus fuzz, hiss dan hum. Tentu saja bulu-bulu tersebut di masing-masing bagian berbeda-beda ketebalannya. Di satu bagian, tipis nyaris tidak kentara, dan di bagian lain menebal rimbun berbelit kelindan dengan ritma yang terjaga lenggang-lenggoknya.

Lalu dimana found objectnya? Oke silahkan perhatikan bass line pada round and round. Jalinannya terdengar menggeliat manja membelit lenguh dan rengekan synthetizer terutama line bass dalam Round and Round yang dicokot dari Hang On To Your Love kepunyaan Sade. Belum lagi, Can't Hear My Eyes yang sekonyong-konyong memamerkan falsetto kamar yang membuat Bee Gees dan, mungkin, Michael Jackson segan. Bright Lit Blue Skies? Jangan bilang anda lupa bahwa lagu ini adalah hasil terjemahan bebas dari tembang sama milik Rising Storm circa 1966. Ini dia debu dan barang bekas musikal yang oleh Ariel Pink's Haunted disandingkan dengan keintiman musik kamar yang mendengung dan mendesis parau khas lo-fi dengan kualitas rekaman yang terpuji.

Before Today adalah prasasti kemenangan Ariel merombak musik kamar dari sekedar trendy menjadi seksi. Jadi, kita sepakat bersaksi akan telah datangnya mesiah baru yang mengimami sekte musik kamar kan?

***Review ini ditulis oleh teman baik kami, Gema**



Band of Horses
Infinite Arms | Fat Possum

Saya membayangkan sedang berada di dalam kereta. Sendiri dan hanya membawa diri serta pikiran yang tidak beroperasi. Di dalamnya, satu-satunya yang membuat saya aman dan nyaman hanyalah dua belas lagu yang membius. Membius dengan lirik tersiratnya yang mengajak kita kabur dari realita barang sesaat, oleh tarikan suara Ben Bridwell yang lemas tetapi juga sering kali menyayat, dan membius dengan musiknya yang sederhana tapi berkarakter kuat, yang masih setia dengan *healing & easy listening*-nya, jika boleh meminjam kosakata yang dicantumkan pada akun Myspace-nya. Menyembuhkan adalah definisi yang akurat, karena pada *Infinite Arms*, Anda akan disajikan sensasi menyenangkan yang menenangkan pikiran. Anda bisa mendapatnya dengan syarat tidak berusaha untuk bersusah payah memahami kumpulan diksi didalamnya. Karena kali ini selain Bridwell, Ramsey, Monroe, serta Reynolds turut berinisiatif menunjukkan kemampuan menulis mereka, yang ternyata menghasilkan satu benang merah: semua liriknya bak teka-teki yang tidak terjamah oleh pola pikir sederhana. Kita tidak bisa mengkategorikan apakah ini lagu cinta, amarah, atau lainnya.

Pada *Infinite Arms*, semua lagu menjelma bunglon yang adaptif kedalam emosi apa saja. Karena itu, cara paling baik untuk memahaminya adalah dengan memakai daya imajinasi, dimana ada perjalanan panjang dengan Anda didalamnya. Apakah Anda akan terlelap sepanjang jalan dengan *Evening Kitchen*, *For Anabelle* atau *Blue Beard* sebagai penghantar tidur, atau malah menikmati pemandangan diluar jendela ditemani *Laredo* dan *Compliments*, terserah pilihan Anda.

Sebagai penutup perjalanan sampai tujuan, *Older* atau *On My Way Back Home*, yang sepertinya paling mudah dicerna, adalah pilihan sempurna. Dan meskipun pada akhirnya Bridwell dkk tidak menyajikan aransemen musik yang luar biasa, tidak ada perbedaan signifikan dari dua album sebelumnya–yang mungkin mengecewakan bagi sebagian orang– *Infinite Arms* merupakan sahabat tepat untuk siapa saja yang ingin sesaat melepaskan pikiran yang penat, dalam suatu perjalanan panjang yang tidak terencana, di dalam kereta.



65DAYSOFSTATIC
WE WERE EXPLODING ANYWAY
Hassle

"Galau" adalah satu kata yang begitu mewarnai tahun 2010 kemarin. Tapi bagaimana dengan frasa "galau yang semangat"? Apakah ada yang salah dengan beberapa kata itu? Ya memang sepertinya tidak ada yang salah, toh galau tidak melulu harus sedih. Itu semua terejawantahkan oleh album paling kini 65daysofstatic yang bertitel *We Were Exploding Anyway*. Walaupun mereka masuk dalam katalog *term* musik 'postrock', namun tidak sepenuhnya bisa dikatakan seperti itu. *We Were Exploding Anyway* menawarkan kadar math rock yang berbalut elektronik di hampir semua lininya. Mungkin bila dibandingkan dengan album-album sebelumnya, rilisan ini begitu kental nuansa 'dugem'nya. Bahkan kita yang tertunduk busuk pun akan mengangguk-angguk khusyuk ketika mendengarkan satu persatu track list di album ini.

Kumpulan dari Sheffield, Inggris ini mulai berani gila bereksplorasi, disamping berani gila ketika tampil di panggung. Menawarkan intensitas beat-beat yang merayap cepat khas 65dos, kita akan dibuat *trance* tingkat tinggi. Track pertama, *Mountainhead* ibarat kisi-kisi tempat pencucian mobil yang akan menggelitik telinga dengan hempasan drum yang riuh. Bahkan saya yakin, Robert Smith pun akan terkagum-kagum dengan kontribusinya dalam *Come To Me*, sebuah lagu yang sarat akan beat dan vokal yang repetitif namun pada akhirnya memuncak. Pada awalnya kita digiring untuk mengatakan, "shit, what the hell are they doing?!" Sungguh terluka hati-hati yang galau ini ketika malah diajak disko.

Tapi hati-hati yang galau itu pun akhirnya mengerti bahwa tak selamanya galau itu harus datar dan mendengarkan dentingan, raungan, dan rintihan nada yang mengembik. Mari-mari simak *Tiger Girl* agar tahu bahwa sang 'gadis macan' bisa membawa kita ke puncak adrenalin yang membara secara perlahan-lahan. Tak ada yang salah dengan kesembilan lagu di album ini. Semuanya saling bersinergi menciptakan frasa "galau yang semangat". Seperti cover album ini, walaupun hanya saling berdekatan, tak bersentuhan pun akan menimbulkan efek yang luar biasa.

Gampangnya, *We Were Exploding Anyway* menerjemahkan dengan tekstual kata Explode; Meledak itu menghentak bukan melayu.

Jónsi - Go
Parlophone

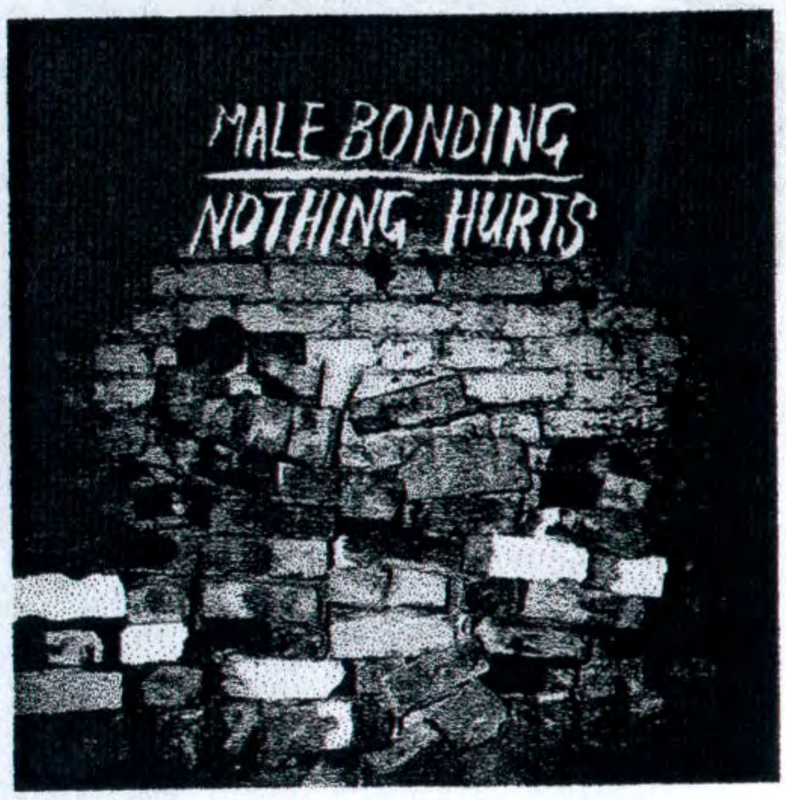


Dari sebuah negeri nan jauh disana, Iceland, lahir sebuah band bernama Sigur Ros yang menyuarakan rangkaian melodi epic yang membius. Musik ekletik ekstrim dengan tempo lambat dan vokal falset halus yang khusyuk menjadikannya alunan penenang panjang dan sebuah kodein halal. Itulah yang dilakukan Sigur Ros sepanjang satu dekade lamanya berkancah dengan menelurkan lima album dan beberapa live album yang ber-*setting* di Iceland (yang sukses membuat kita jatuh cinta akan damainya landskap di sana) sampai akhirnya seorang Jonsi Birgisson, sang frontman, memutuskan untuk berkarir solo. Pada 2010 kemarin, album perdananya, ***Go***, dirilis.

Dalam Go, Jonsi seperti memperluas musikalisasinya. Ia lebih banyak bermain di nada-nada mayor dan memasukkan elemen orchestra khas Eropa seperti bunyi manis *flute* dan *string arrangements*. Secara signifikan, kita dapat merasakannya lewat single utamanya Go Do. Jonsi memberikan pandangannya optimistiknya kepada kita dengan bernyanyi, *"we should always know that we can do everything"*. Rumusan yang sama diberlakukan pula pada *track* Animal Arithemetic dan Boi Lilikoi yang persuasif. Sinking Friendship adalah sebuah *track* yang menarik : diawali dengan vokal yang berlapis dan bersahut-sahutan, diteruskan dengan dentingan piano sampai akhirnya hentakan perkusi masuk yang lalu ditutup dengan gemaan suara yang hilang mendadak.

Album yang diproduseri oleh Peter Katis (Interpol, The National, Tokyo Police Club) ini mempunyai sembilan *track* yang terkemas dalam tempo yang berwarna. Lagu-lagu pertama cocok menjadi mars untuk mengawali hari, sedangkan di deratan terakhir ia mulai bernyanyi lebih pelan. Dari sederet album vokalis band yang berkarier solo pada tahun ini, menurut saya album Jonsi lah yang paling pantas mendapat urutan teratas sebagai album solo paling yang layak beli. Ia berhasil dalam Go.

Male Bonding - Nothing Hurts
Sub Pop



Musik yang tidak bertele-tele semakin sulit ditemukan di era Lady Gaga. Apalagi yang memadukan unsur punk rock dengan grunge. Bagi penggemar musik rock alternatif cita rasa 90-an, dekade terakhir ini adalah sebuah nestapa. Kepala yang rasanya ingin diajak bergoyang dan menghentak, sekarang justru lebih banyak tertunduk dan termenung mendengarkan musik muram beraura kelam. Dekade yang depresif.

Ah, puji tuhan, trio lelaki yang menamakan dirinya Male Bonding ini muncul dari London dan menelurkan album yang sementara waktu menyelematkan kancah alternative rock. Akhirnya adrenalin terpompa kembali! Di bawah naungan Subpop Records, Male Bonding menyajikan permainan yang menghibur dan dinamis. Lugas dan langsung mengarah ke kotak penalti. Cepat dengan tendangan yang deras. Seperti Theo Walcott kurang lebih. Lagu-lagu yang mereka mainkan pun rata-rata hanya berdurasi 2-3 menit. Kemampuan melakukan sprint dan berlari kencang memang sulit untuk diimbangi dengan stamina. Persis seperti Theo Walcott ya? Performa Male Bonding memang belum sempurna. Mereka masih membutuhkan waktu untuk pembuktian diri dalam panggung musik. Bagaimanapun juga, Nothing Hurts masih terdengar monoton. Namun, dibandingkan dengan rekan sejawat mereka di Subpop, No Age, trio ini unggul dari segi simplisitas dan determinasi untuk bermain musik sampai berkeringat.

Sementara No Age, band yang oleh berbagai media didaulat sebagai salah satu band terbaik 2010, tampaknya terlalu gandrung untuk memadukan art rock dengan punk rock. Walau ternyata diapresiasi tinggi oleh pengamat musik. Male Bonding sendiri bukannya steril dari sentuhan musik zaman sekarang. Sentuhan *lo-fi*, *noise* dan efek vokal *reverb* berpadu baik dengan kocokan gitar dan gebukan drum dalam tempo *ngacir*. Padanan yang cukup menggugah selera pencinta musik dengan urat kencang.

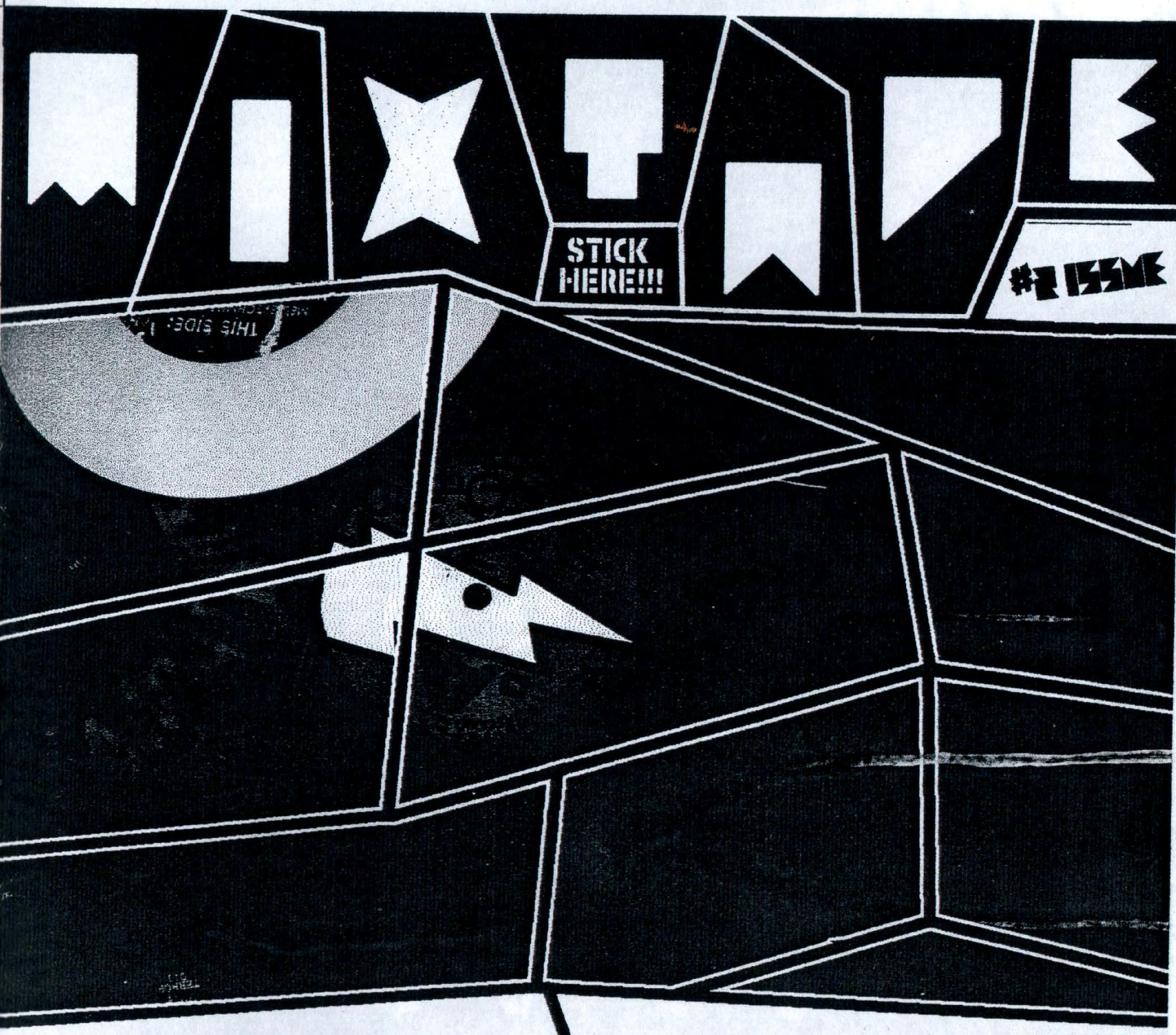
Tapi sepertinya hal tersebut belum berhasil menarik perhatian dunia musik yang masih dimabukkan oleh estetika berkesenian dalam ideologi independen. Apapun itu, saya sendiri akan setia memutar Nothing Hurts sebagai pemanasan menjelang tiap pertandingan Arsenal. Yeah!

PECAH KEPALA



Oleh Nanda Rahmadya:

"Ini merupakan kali pertama berkontribusi artwork pada sebuah zine. Dibuat awal 2011, dengan ilham awal dari lagu Misfits berjudul Skulls. Namun dikarena-kan hanya ada 1 tengkorak di gambar itu, maka berbeloklah judulnya menjadi Kita Punk Pecah Kepala, yang mana terinspirasi dari lagu band dbeat almarhum PISSCHRIST (australia) dengan judul yang sama."



1. LULL - DEATH MACHINE
   DEATH (1): QUESTIONS FOR THE MILLIONS
   (SOUNDCITY / PAVILION)
2. ARMADA RACUN - DRAKULA
   LA PESTE
   (LIL'FISH)
3. GEEKSSMILE - TUHAN-TUHAN BARU
   UPETI UNTUK MACAN ASIA
   (REVOLTANTHEM)
4. ZEKE KHASELI - ROLLING LIKE A STUPID ST-
   ONE (MERRY PARANOID XMASS)
   ROLLING LIKE A STUPID STONE
   (BLACK MORSE / JANGAN MARAH)
5. BELSKASTRELKA - HALAMAN
   MISTERIUS DAN SUARA-SUARA ANEH DARI
   KAMAR
   (YES NO WAVE MUSIC)
6. UNVEILS - BRANDALAN
   ELECTRIC X-T-C
   (SELF RELEASED)
7. 1234F - PHIL COLLINS
   U.A. - KEKACAUAN DALAM 4 CARA
   (HUJAN! REKORDS)
8. ARIEL PINK'S HAUNTED GRAFFITY -
   BRIGHT LIT BLUE SKY
   BEFORE TODAY
   (YAO)
9. BAND OF HORSES - EVENING KITCHEN
   INFINITE ARMS
   (FAT POSSUM)
10. 65 DAY OF STATIC - TIGER GIRL
    WE WERE EXPLODING ANYWAY
    (HASSLE)
11. JONSI - GO DO
    GO
    (PARLOPHONE)
12. MALE BONDING - CROOKED SCENE
    NOTHING HURTS
    (SUB POP)
13. JULIA CHRISTMAS - BOW
    THE BAD WIFE
    (RISING PULSE)
14. HOSTAGE CALM - MARINE TRANS-
    GRESSIONS
    HOSTAGE CALM
    (RUN FOR COVER)

Sesuai kesepakatan para pengamat, dan juga redaksi Primitifzine, tahun yang baik adalah tahun yang diawali dengan sebuah perenungan. Kami termasuk kaum yang beruntung dan beriman karena melewati detik-detik pergantian tahun di tempat ibadah, sehingga memahami betul arti dari sebuah perenungan. Hasilnya akan kami tumpahkan di rubrik ini. Tapi khusus untuk isu musik saja. Yak, di bawah ini akan kami tampilkan **tujuh (7) band lokal dan mancanegara** yang merajai hati kami sementara waktu, terutama 2010 silam. Kenapa hanya tujuh (7)? Ga apa-apa juga sih. Pengen aja tujuh (7). Serius. Tapi bisa jadi karena kami begitu menggandrungi penampilan Kevin Spacey dalam film Seven (7). Bisa jadi juga karena kita terinspirasi sama waralaba yang ada angka tujuhnya (7) itu.Apapun itu, selamat menempuh tahun Kelinci. Kenapa kelinci? Katanya sih satenya enak. Selamat berburu!

LAZ

LULL

Death [i] : Questions For The Millions (The Sound City)

S● [6●●D] LAST YEAR



Puji Tuhan, di tengah kesibukan dan penampilan Lull yang sporadis, saya masih sempat menikmati sajian langsung mereka. Segar! Itu yang saya rasa saat disuguhi sajian rock, yang sekali lagi, memuliakan produk tambahan bernama feedback dan noise.

Membeli album mereka adalah reaksi yang wajar setelah menonton aksi mereka yang berisik, raw dan bertenaga. Sayang, album ini tersimpan lama, tak tersentuh suatu ketika, dalam percakapan kopi pinggiran, seorang kenalan berceloteh " Gue pernah ngobrol sama anak Lull dan gue suka banget influence mereka: Divison Bell-nya Pink Floyd"

Rasa penasaran menyeruak dan CD terlantar pun kembali dijamah. Mungkinkah saya menemukan hal yang sama dengan yang diungkapkan teman tadi? Maaf, saya tidak beruntung. Biasalah referensi saya kurang.

Karya Lull ini menampakkan diri sebagai sebuah album konsep dalam rangka musik pop dan noise. Lull menetas sebuah loose concept album tentang kehidupan secara menyeluruh dalam formula noise rock periode 90an. Ada semangat Grunge yang tersisa, ada pula formula loud-quiet-loud dan tentunya pesta pora noise. Jika boleh saya membuat sebuah perumpamaan, maka album ini adalah hasil reka ulang Melon Collie and Infinite Sadness oleh Sonic Youth setelah mereka mengarus utama lewat campur tangan Geffen Records. Maka bayangkanlah seorang pendongeng kisah hidup dengan suara yang lebih tegar, tak pernah merengek yang bercerita sambil diiringi guitar passage yang berisik, steady drumming dan bass line yang kadang terdistorsi.

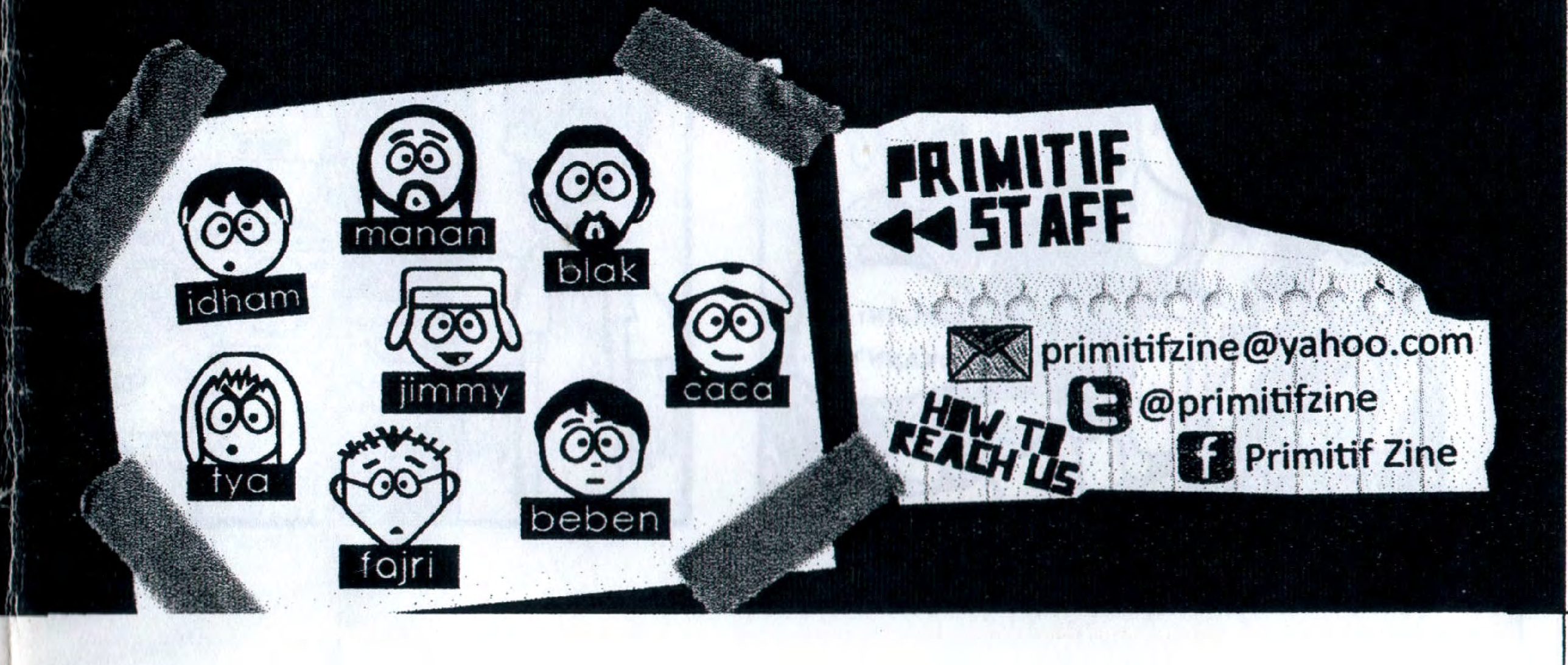
Lantas, apa saya menyesal tidak bisa menemukan jejak Pink Floyd pada karya mereka? Boro-boro. Toh ekskavasi saya memunculkan [kembali] kenangan akan noise merchant dekade 90an yang pernah saya koleksi: dari Sonic Youth hingga Magic Dirt.

Primitif Zine Mempersembahkan



TERIMA KASIH TELAH MEMPEKERJAKAN SAYA

SILAHKAN KUNJUNGI
WWW.PRIMITIFZINE.NET



L.O.L

"Ayamnya Jago, CDnya K.O"

illustrasi oleh Tya Kusumaratri







